

*Hermeneutics is technique about the exegese of texts, coming from a Greek verb of hermeneutique, meaning interprets. According to Ricoeur, hermeneutics is the theory about the operations of understanding in its connection with texts interpretation.*

*The Ricoeur's hermeneutic is the result of synthesis from some ideas of philosophies and linguists, called by phenomenological hermeneutic. Through this phenomenological hermeneutic, he emerges the understandings method, called with the long route versus the short route (called as Heidegger's an ontology of understanding). It involves the level of semantics, the level of reflection, and the existential level. The Ricoeur's phenomenological hermeneutic can be applied to interpret the symbol, text, and homolog text-action-history. In addition to the text hermeneutic, Ricoeur's phenomenological hermeneutics achieves his ideas peak and shows his creativity of idea.*

**Keyword:** *Hermeneutika-fenomenologi, pemacaan simbol, pembacaan teks-aksi-sejarah.*

## **HERMENEUTIKA-FENOMENOLOGI PAUL RICOEUR: 17 DARI PEMBACAAN SIMBOL HINGGA PEMBACAAN TEKS-AKSI-SEJARAH**

***Lathifatul Izzah el Mahdi***

### **A. Pendahuluan**

Paul Ricoeur seorang filosof Perancis kondang di era sekarang, sehingga tidak heran jika banyak lembaga atau personal yang mempercantiknya baik profil maupun ide-idenya. Ide-ide hermeneutikanya memiliki karakter unik sehingga acapkali ia didudukkan pada posisi yang berbeda dari para filosof atau hermeneutiker sebelumnya.

Pendudukan ini pernah dilakukan oleh Richard E. Palmer<sup>1</sup>, Don Ihde<sup>2</sup>, Patrick L. Bourgouis<sup>3</sup>, Zainal Abidin,<sup>4</sup> dan Josef Bleicher.<sup>5</sup> Mereka mengkategorikan Ricoeur ke dalam perspektif baru, yakni di luar tiga jenis hemeneutika yang kerap kali konflik-teori hermeneutika, filsafat hermeneutika dan hermeneutika kritis-dengan alasan, Ricoeur mempunyai kerangka berfikir unik dan berperspektif lebih luas.

Dengan ruang yang terbatas ini penulis berusaha untuk membedah empat persoalan: *pertama* kehidupan singkat dan perkembangan intelektual Ricoeur, *kedua* Ricoeur di tengah-tengah konflik, *ketiga* perjalanan hermeneutika Ricoeur hingga pada hasil okulasi hermeneutika fenomenologis, dan *keempat* pembacaan Ricoeur terhadap simbol, mitos, teks, dan homolog teks-aksi-sejarah.

## B. Sekilas Tentang Biografi dan Perkembangan Intelektual Paul Ricoeur

18

Paul Ricoeur adalah seorang filosof Protestan terkemuka Perancis, yang sangat peduli dengan persoalan-persoalan sosial, politik, edukatif, kultur, dan agama.<sup>6</sup> Dia dilahirkan di Valence, Paris Selatan pada tanggal

<sup>1</sup> Richard E. Palmer, *Hermenutik: Interpretation Theory in Schleiermache, Dilthey, Heidegger and Gadamer*(Evanston: North Western University, 1969), h. 33-45.

<sup>2</sup> Don Ihde, *Hermeneutic Phenomenology: The Philosophy of Paul Ricoeur*, (Evanston: North Western University Press, 1971).

<sup>3</sup> Patrick L. Bourgouis, *Extension of Ricoeur's Hermeneutics*, (Netherland: The Hague, 1974).

<sup>4</sup> Zainal Abidin, *Fenomenologi Hermenutik Paul Ricoeur*, Skripsi, UGM, 1990.

<sup>5</sup> Josef Bleicher, *Contemporary Hermeneutics*, London Routledge dan Kegan Paul, 1980. Lihat Josef Bleicher, Hermeneutika Kontemporer: Hermeneutika Sebagai Metode, Filsafat, dan Kritik, terj. Ahmad Norma Permata, Yogyakarta: Fajar Pustaka baru, 2003.

<sup>6</sup> Dalam bidang agama misalnya ia dianugerahi gelar doktor teologi *Honoris Causa* (1968), ia sering diundang sebagai pembicara pada kongres, seminar dan loka karya (di dalam dan di luar negeri) tentang berbagai macam tema dan ia berusaha untuk menyoroti tema dari sudut pandang filosofisnya. Ia juga banyak menulis dimajalah *Esprit*, didirikan tahun 1932 oleh Emmanuel Mounier dan majalah *Christianisme Social*, Organ bagi gerakan sosial Protestan di Perancis. Beberapa karangan maslah-maslah sosial politik dikumpulkan dalam buku *Histoire et Verite* (1955: Sejarah dan Kebenaran). Lihat dalam Jan Syders, *The Early Works of Paul Ricoeur* (Inp Kt: Nymegen, 1982), h. 198. Juga Kees Beertens, *Filsafat Barat Abad XX*, Jilid II (Jakarta: Gramedia) h. 441.

27 Februari 1913, dibesarkan di Rennes. Dia memulai karir filsafatnya ketika pemikiran filsafat Eropa didominasi oleh tokoh-tokoh seperti Husserl, Heidegger, Jaspers dan Marcel.<sup>7</sup> Mereka ini yang mewarnai pemikiran filsafatnya. Pada tahun 1933, ia memperoleh *Licencede Philosophie*, lalu ia mendaftar di Universitas Sorbonne Paris guna mempersiapkan diri untuk *Agregation de Philosophie* yang diperoleh pada tahun 1935.

Setelah setahun mengajar di Colmar, ia dipanggil untuk memenuhi wajib militer (1937-1939). Pada saat mobilisasi, ia masuk ketentaraan Perancis dan dijadikan tawanan perang sampai 1945. Selama dalam tahanan Jerman, ia bersama dengan sahabat dan sesama tahananya, Mikel Dufrenne, menulis buku *Karl Jaspers el La Philosophie de l'Existence* (1947). Bersamaan dengan ini diterbitkan pula buku *Gibriel Marcel et Jaspers*. Sesudah perang ia menjadi dosen filsafat pada Collège Cavenol, Pusat Protestan Internasional pada bidang pendidikan dan kebudayaan di Chambon-Sur Lignon. Tahun 1948 ia menggantikan Jean Hyppolite sebagai guru besar filsafat di Universitas Strasbourg. Tahun 1950 ia meraih gelar *doctor es Lettres*, sebagai tesis utama diajukan jilid pertama dari *Philosophie de La Volonte* (Filsafat Kehendak), diberi anak judul *Le Volontaire et L'involontaire* (yang Dikehendaki dan yang Tidak Dikehendaki) (1950)<sup>8</sup> dan sebagai tesis tambahan diterjemahkan karya Husserl *Ideen I*.<sup>9</sup>

Tahun 1957, Ricoeur diangkat sebagai profesor Filsafat di Universitas Sorbonne. Tahun 1960 ia mempublikasikan buku *Finitude et Culpabilite* (*Finitidu and Guilt*, Keberhinggan dan Keberhasilan). Buku ini adalah jilid kedua yang terbagi menjadi dua buku; *L'Homme Faillible* (*Fallible Man*; Manusia yang Bersalah) dan *La Symbolique du Mal* (*the Symbolism of Evil*; Simbol-Simbol Tentang Kejahatan). Ceramah-

<sup>7</sup> John. B. Thompson, "Editor's Intrroduction," dalam *Paul Ricoeur Hermeneutics and the Human Science* (Amerika: Cambridge Univ. Press 1982). h. 2.

<sup>8</sup> Yang diterjemahkan dari bahasa Perancis ke bahasa Inggris dengan judul *Freedom and Nature: the Voluntary and the involuntary*, Jilid I. *Ibid.*, 3.

<sup>9</sup> Melalui *Ideen I*, Ricoeur dikenal sebagai seorang ahli fenomenologi, *Ibid.*, h.2.

ceramah yang diberikan di Yale University, Amerika Serikat (1961); ketika di Universitas Leuven, Belgia (1962) dikembangkan menjadi karya besar *De L'interpretation. Esai Sur Freud (Perihal Interpretasi, Esai Tentang Freud; 1965)*, kemudian dialihbahasakan ke bahasa Inggris, *Freud and Philosophy: An Essay on Interpretation; Freud dan Filsafat: Esai Tentang Interpretasi*). Tahun 1969 dia menulis tentang psikoanalisis dan strukturalisme, judul bukunya *Le Conflict des Interpretation: Essais d' Hermeneutique (The Conflict of Interpretation: Essays in Hermeneutics; Konflik Interpretasi: Esai Tentang Hermenetiqa)*.<sup>10</sup>

Tahun 1966 Ricoeur memilih mengajar di Nanterre. Bersamaan dengan itu Universitas Nanterre menjadi pusat pergerakan revolusioner mahasiswa. Akibatnya Ricoeur mengajukan permohonan agar dibebaskan dari jabatannya. Sesudah pengalaman pahitnya, ia sebagai guru besar di Universitas Leuven, Belgia sejak 1973, kemudian kembali ke Nanterre dan mengajar beberapa bulan di Universitas Chicago. Di Paris, dia menjadi direktur *Centre d'études Phenomenologiques et Hermeneutiques* (Pusat Studi Tentang Fenomenologi dan Hermeneutika). Pada periode ini ia banyak menaruh perhatian pada masalah-masalah filsafat bahasa dan hermeneutika. Sebuah buku tebal yang membawakan delapan studi tentang metafora terbit tahun 1975 dengan judul *La Metaphore Vive (The Rule of Metaphor)*, untuk mempertajam dan membuat pasangan kembar ditulislah buku *Temps et Recit*; (1983-1984), terdiri dari tiga jilid buku, dan di sekitar tahun 1990-an dia membuat pikiran-pikiran yang lebih kreatif lagi mengenai hermeneutika, termuat dalam buku *Poetics of the Will*.<sup>11</sup>

---

<sup>10</sup> Kees Beertens, *Op. Cit.*, h. 441.

<sup>11</sup> Akibatnya ia dinobatkan sebagai pemenang hadiah *Balzan Price for Philisiphy* tahun 1999 di <http://www.Balzan.It/English/pb> 1999 Ricoeur/Lauditio profili. html.

## C. Perjalanan Hermeneutika Ricoeur

Hermenetika<sup>12</sup> secara umum dapat didefinisikan sebagai suatu teori atau filsafat tentang interpretasi makna.<sup>13</sup> Kata hermeneutika berasal dari kata kerja Yunani *Hermeneuein* berarti menafsirkan. Sedangkan kata bendanya adalah *hermenia*, akar kata itu dekat dengan nama salah satu dewa Yunani, yakni Hermes, seorang dewa dalam mitologi Yunani, bertugas sebagai penghubung antara sang Maha Dewa di langit dan para manusia di bumi. Tugas semacam ini tidak seubahnya seperti peran Nabi<sup>14</sup> dan para ahli tafsir kitab suci. Mereka menafsirkan makna dari teks-teks kitab suci agar dapat dipahami orang sezaman.

Dalam perjalanan sejarahnya permasalahan hermeneutika memang muncul pertama-tama dalam kerangka eksegese kitab suci atau dalam usaha untuk memahami makna-makna penting, tetapi perlu diingat di sini bahwa hermeneutika tidak sama dengan eksegese. “Eksegese” adalah komentar-komentar aktual atas teks, sedangkan hermeneutika adalah metodologi yang dipakai dalam bereksegese. Eksegese memunculkan permasalahan hermeneutika, karena setiap pembacaan kembali sebuah teks selalu merujuk pada suatu komunitas tertentu. Eksegese juga akan membentuk pra-pengandaian dan kepentingan tertentu. Pembacaan mitos-mitos Yunani di sekolah Stoik, misalnya mengandaikan sebuah pra-pengandaian yang amat berbeda dengan interpretasi dari generasi para Rasul atas peristiwa-peristiwa, lembaga-lembaga dan pribadi-pribadi dalam Perjanjian Lama, dan akan

<sup>12</sup> Hermeneutik selalu berhubungan dengan tiga aspek dari teks, yakni: (1) dalam konteks apa suatu teks ditulis (jika dikaitkan dengan al-Qur'an, dalam konteks apa ayat itu diwahyukan), (2) bagaimana komposisi tata bahasa teks (ayat) tersebut (bagaimana pengungkapannya, apa yang dikatakannya), dan (3) bagaimana keseluruhan teks (ayat), *Weltanschauung*-nya atau pandangan hidupnya. Amina Wadud Muhsin, *Wanita di dalam al-Qur'an*, Terj. Yaziari Radianti, (Bandung: Pustaka, 1994), h. 4.

<sup>13</sup> Josef Bleicher, *Contemporary Hermeneutic* (London: Rout Ledge and Kegan Paul, 1980), h. 1.

<sup>14</sup> Komaruddin Hidayat, *Memahami Bahasa Agama Sebuah Kajian Hermeneutik* (Jakarta: Paramadina, 1996), h. 13.

menghasilkan sesuatu yang berbeda dengan interpretasi para rabi Yahudi.<sup>15</sup>

Ricoeur memandang bahwa tahap eksegese ini merupakan permasalahan hermeneutika, tetapi belum bernilai sebagai permasalahan filosofis. Ini dapat dibuktikan dengan definisi hermeneutikanya, yakni teori mengenai operasi-operasi pemahaman dalam hubungannya dengan interpretasi atas teks-teks,<sup>16</sup> namun demikian benih-benihnya sudah dapat dijumpai di sini. Eksegese kitab suci mengandaikan suatu teori menyeluruh tentang tanda-tanda dan penandaan atau lebih tepatnya sebuah teks dapat memiliki beberapa makna, misalnya makna historis dan makna rohani. Untuk ita perlu berfikir tentang suatu sistem penandaan yang jauh lebih kompleks daripada hanya sistem penandaan yang disebut *univok* (satu). Padahal usaha interpretasi adalah penyingkapan sebuah maksud yang lebih dalam, yakni penjembanan perbedaan budaya. Interpretasi menghadapkan pembaca kepada teks yang sudah menjadi sesuatu yang asing. Dengan cara demikian memasukkan maknanya ke dalam pemahaman yang sekarang mampu dimiliki oleh orang tersebut.<sup>17</sup>

Konsekwensinya, hermeneutika tidak bisa menjadi suatu teknik yang bersifat khusus,<sup>18</sup> tetapi harus memuat permasalahan umum tentang pengertian, yakni peralihan dari interpretasi dalam pengertian eksegese kitab suci menuju level pemahaman yang menunjukkan pengertian yang jelas tentang tanda-tanda atau kata-kata lain dan permasalahan lain. Sedang teknis eksegese teks adalah permasalahan yang lebih umum tentang makna dan bahasa sebagai suatu sistem tanda.

---

<sup>15</sup> Josef Bleicher, *Op.Cit.*, h. 236.

<sup>16</sup> Dari definisi tersebut, seolah-olah Ricoeur melakukan Ricoeur regionalisasi hermeneutika, hermeneutika yang kembali menitik beratkan pada penafsiran-penafsiran teks. Paul Ricoeur, *Op.Cit.*, h. 43.

<sup>17</sup> Josef Bleicher, *Op.Cit.*, h. 237.

<sup>18</sup> Dengan demikian hermeneutika perlu membuka diri dengan ilmu-ilmu lain, bahasa atau semiologi khususnya strukturalisme dan fenomenologi, dalam hal ini Ricoeur memunculkan istilah *grafting hermeneutics onto phenomenology*, (pencangkokan hermeneutika pada fenomenology). Paul Ricour, "Existence and Hermeneutics", dalam Josef Bleicher, *Hermeneutics*...h. 238.

Peralihan ini dimungkinkan menumbuhkembangkan filologi klasik dan ilmu-ilmu sejarah yang menandai akhir abad XVIII dan awal XIX.<sup>19</sup>

## 1. Ricoeur Di Tengah-tengah Konflik Hermeneutika

Sebelum melangkah jauh ke pemikiran hermeneutika Ricoeur, perlu dijawab terlebih dahulu pertanyaan di mana posisi Ricoeur ketika para filosof mempertaruhkan ide-idenya untuk mencari konsep-konsep dan metode penafsiran?

Menurut penjelasan Bleicher, pemikiran Ricoeur sering kali dianggap sebagai mediator antara teori hermeneutika Emillio Betti yang menganggap bahwa hermeneutik adalah kajian untuk menyingkap makna objektif dari teks-teks yang memiliki jarak ruang dan waktu dari pembaca dengan tradisi filosofis yang menganggap bahwa perjalanan waktu niat awal penulis sudah tidak lagi dipakai sebagai acuan utama dalam memahami teks yang ini adalah posisi Gadamer. Sebagai mediator, Ricoeur beranggapan bahwa perbedaan di antara mereka adalah jelas pada level metodologi dan implikasi epistemologi yang mereka miliki.<sup>20</sup>

Lebih lanjut, Ricoeur juga dianggap sebagai penjembatan tradisi hermeneutika romantis dari Schleiermacher dan Dilthey dengan hermeneutik filosofi Martin Heidegger. Mengikuti Dilthey, Ricoeur menempatkan hermeneutika sebagai kajian terhadap ekspresi-ekspresi kehidupan yang terbakukan dalam bahasa (*linguistically fixed expression*)<sup>21</sup> melalui metode *verstehen* bukan *erklären*.<sup>22</sup> Yang tidak boleh menjadikan

<sup>19</sup> Bambang Triatmoko, *Hermeneutika Fenomenologis Paul Ricoeur* dalam Majalah Dryarkara, No. 2, XVI, 1990.

<sup>20</sup> Josef Bleicher, *Op.Cit.*, h. 218.

<sup>21</sup> Richard E. Palmer, *Hermeneutics Interpretation Theory in Scheiermacher, Dilthey, Heidegger and Gadamer*, (Evanston, Northwestern University press, 1977). Lihat juga Ahmad Norma permata, "Hermeneutika Fenomenologis Paul Ricoeur" dalam Paul Ricoeur, *Interpretation Theory: Filsafat Wacana Membahas Makna Dalam Anatomi Bahasa* (Yogyakarta: Ircisoal, 2002), h. 203.

<sup>22</sup> Kalau dianalisa ke dalam psikologisme, ia jatuh sebab *Verstehen* adalah kemampuan primordial manusia untuk mengatasi dirinya dan masuk dalam kehidupan mental orang lain, dalam hal ini Dilthey memperkuat posisi subjek, Bambang Triatmoko, *Op. Cit.*, h. 31.

psikologisme sebagai terminal akhir<sup>23</sup> untuk merekonstruksi pengalaman penulis (seperti Scleiermacher). Kemudian disangkal oleh Heidegger bahwa pemahaman tidak lagi dihubungkan dengan orang lain tetapi dengan “yang ada di dunia” (*being in the world*).<sup>24</sup>

Bericara mengenai simbol dan mitos Ricoeur berusaha untuk mempertemukan para filosof-teolog yang diwakili oleh Rudolf Blutmann dengan teori demitologisasi-nya, Blutmann bermaksud mengingatkan orang-orang modernis yang lupa akan *hierofani* (penampakan dari yang kudus), tetapi ia justru terjebak pada faham *fideis* dengan aliran strukturalisme yang diwakili oleh Levi Strauss.<sup>25</sup> Bahkan hermeneutika Ricoeur ditempatkan sebagai perpaduan antara dua tradisi filsafat besar yaitu fenomenologi Jerman<sup>26</sup> dengan strukturalisme Perancis (aliran filsafat bahasa modern yang berkembang di bawah pengaruh Ferdinand de Saussure yang kemudian dikenal dengan semiologi atau semiotik).<sup>27</sup> Dalam fenomenologi, Ricoeur berusaha memadukan antara metafisika Cartesian Husserl dengan tendensi eksistensial Heidegger.<sup>28</sup> Sedang dari strukturalisme, ia mengadopsi aliran Ferdinand de Saussure dan aliran antropologi dari Claude Levi-Strauss<sup>29</sup>.

Ricoeur juga mengakomoder hermeneutika Marx, Freud, dan Niestche (mereka dikelompokkan sebagai hermeneutika prasangka)<sup>30</sup>

<sup>23</sup> Yaitu kemampuan memahami individualitas atau subjektivitas pembicara.

<sup>24</sup> Josef Bleicher, *Op.Cit.*, h. 100.

<sup>25</sup> *Ibid.*, h. 218-219.

<sup>26</sup> Ricoeur adalah orang pertama menerjemahkan karya Hussrel ke dalam bahasa Perancis, oleh karena itu dia termasuk perintis kajian Husserlian di Perancis. Juga karena tesisnya yang berjudul *Philosophie de La Volonts* (Filsafat kehendak), memuat tentang fenomenologi edetik yaitu fenomenologi intensional kesadaran Hussrel, kemudian dikembangkan oleh Ricoeur menjadi intensional kehendak, dan selanjutnya Hussrel selalu dijadikan model cara berfikirnya, sampai pada fenomenologi hermeneutikanya. Zainal Abidin, “Fenomenologi Hermeneutikik Paul Ricoeur” (Yogyakarta, UGM 1990), h. 40-258.

<sup>27</sup> Ahmad Norma Permata, *Op.Cit.*, h. 204.

<sup>28</sup> Josef Bleicher, *Op.Cit.*, h. 239-243.

<sup>29</sup> *Ibid.*, h. 222-24.

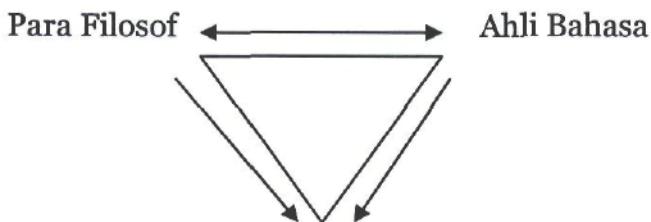
<sup>30</sup> Komaruddin Hidayat, *Op.Cit.*, h. 204.

dengan fenomenologi agama (Van der Leew dan Mircea Eliade) dan fenomenologi agama roh Hegel.<sup>31</sup>

Terakhir, Ricoeur juga sebagai mediator perbedaan antara filsafat hermeneutika dengan kritik hermeneutik. Masing-masing diwakili Gadamer dan Habermas.<sup>32</sup> Jadi posisi Ricoeur berada di antara dua kutub, tetapi dia tidak berusaha untuk meleburkan kedua kutub tersebut, tetapi keduanya dikurung dalam tempat yang berbeda dan mensisntesikan kedua kutub tersebut.<sup>33</sup>

Agar mudah mendapat gambaran posisi pemikiran Ricoeur, disajikanlah bagan sebagai berikut:

### Bagan Posisi Pemikiran Ricoeur



### Sintesis/Term Ketiga

[Paul Ricoeur (*Hermeneutika Fenomenologis*)]

## 2. Hasil Pencangkokan Hermeneutika–Fenomenologi: Proses Menuju Pemahaman

Hampir dalam setiap pembedaan pasti muncul; pemahaman, penjelasan dan interpretasi. Dalam interpretasi berbicara juga tentang

---

<sup>31</sup> Josef Bleicher, *Op.Cit.*, h. 254.

<sup>32</sup> *Ibid.* h. 233-35. Untuk lebih jelasnya lihat "Hermeneutics and the Critique of Ideology," dalam Paul Ricoeur, *Hermeneutika and the Human Science*, h. 63.

<sup>33</sup> Tim Redaksi Driyarkara, "Diskursus di Sekitar Hermeneutika Gadamer Konfrontasi Pemikiran Gadamer dengan Habermas dan Ricoeur", Driyarkara no. 3, 1993/1994, h. 41.

sirkularitas tiga istilah tersebut, dan seolah-olah ketiganya saling berinteraksi satu sama lain. Sebagaimana dikatakan Ricoeur; "engkau harus memahami untuk percaya dan percaya untuk memahami," tetapi ia sendiri meragukan kata-kata tersebut, sebab tidak ada satupun interpretasi yang mau berdekatan dengan apa yang dikatakan teks, jika ia sendiri tidak menghayati susunan makna yang dicari. Interpretasi harus menggumuli intrepretasinya sendiri dan harus memulai dengan suatu pengertian yang seakan-akan masih mentah, jika tidak demikian maka tidak akan memulai interpretasi.<sup>34</sup>

Oleh karena itu, untuk memperoleh suatu pemahaman yang utuh, Ricoeur mengajukan tiga proses pemahaman yaitu: (a). Pemahaman yang berlangsung dari penghayatan simbol-simbol (bahasa) menuju gagasan berfikir, (b). Pemberian makna oleh simbol-simbol dan penggalian yang cermat atas makna, dan (c). Berfikir dengan menggunakan simbol-simbol sebagai titik tolaknya. Ketiga langkah tersebut berhubungan erat dengan tiga tahap pemahaman bahasa, yakni tahap semantik, tahap reflektif, dan tahap eksistensialis.<sup>35</sup> Ketiga tahap ini disebut **jalan panjang**,<sup>36</sup> lawan **jalan pendek**.<sup>37</sup> Dalam tulisan ini akan diuraikan tiga langkah jalan panjang Ricoeur :

a. **Tahap semantik;** pemahaman yang masih berada pada level bahasa murni, terkait dengan struktur kalimat-kalimat, kata-kata, serta makna yang terkandung di dalamnya. Level ini bertanggung jawab menjaga hubungan dengan metodologi-metodologi lain, seperti yang dipraktekan oleh fenomenologi agama, psikoanalisis, dan sturkturalisme, agar terhindar dari pemisahan konsep kebenaran dan metode<sup>38</sup> seperti yang dilakukan Gadamer, dan agar bisa menjaga

---

<sup>34</sup> Sumaryono, *Op.Cit.*, h. 103.

<sup>35</sup> Kaelan, *Filsafat Bahasa Masalah dan Perkembangannya* (Yogyakarta: Paradigma, 1998), h. 238.

<sup>36</sup> Jalan yang diajukan Ricoeur. Jalan ini dimulai dari level pemahaman naif (semantik), kemudian berproses lewat validasi dengan model struktural (tahap refleksi), baru ke tahap eksistensial (pemahaman yang mendalam), Josef Bleicher, *Op.Cit.*, h. 244-256.

<sup>37</sup> Jalan yang ditempuh oleh Gadamer dan Heigger, *Ibid.*, h. 239.

<sup>38</sup> Josef Bleicher, *Op.Cit.*, h. 247.

dan membedakan antara *Verstehen-Erklären*, seperti dilakukan Dilthey.<sup>39</sup> Pernyataan ini bisa dibuktikan dengan anggapan Ricoeur bahwa *Erklären* bukan lagi suatu konsep yang dipinjam dari ilmu-ilmu alam, tapi dari bahasa itu sendiri.

- b. Tahap reflektif:** Perlu ditegaskan di sini bahwa fenomenologi hermeneutika Ricoeur tidak berhenti pada analisa bahasa dan analisa struktur-struktur semantik ekspresi-ekspresi manusia dengan beraneka ragam makna atau makna ganda, tetapi terus bermuara ke eksistensi, sebagaimana analisis Heidegger.<sup>40</sup> Tetapi Ricoeur keberatan terhadap analisis desain Heidegger ini. Sehingga Ricoeur mengharap sebuah perantara yang disebut tahap refleksi, yakni tahap yang bertugas untuk menghubungkan antara memahami bahasa dengan memahami diri (*self-understanding*).<sup>41</sup> Dengan kata lain tujuan hermeneutika pada tahap ini adalah memahami diri sendiri melalui pemahaman orang lain, dengan cara menjembatani jarak waktu yang memisahkan kita dengan teks. Namun refleksi ini bukan *Cogito*<sup>42</sup> Cartesian melainkan yang membuat problematik *Cogito* itu sendiri. Maksudnya *Cogito* bukan merupakan kesadaran langsung atau intuisi, tetapi *Cogito* dapat ditemukan kembali lewat penguraian, kritik, interpretasi atas karya-karya atau tanda-tanda dari aktus berada, sebagaimana yang diistilahkan Dilthey dengan ekspresi kehidupan.<sup>43</sup> Menurut Ricoeur, *Cogito* tidak lain adalah suatu “aku berada” yang harus diuraikan dan diinterpretasikan. Dalam taraf refleksi inilah psikoanalisis Freud amat penting dalam mengkritik “kesadaran yang keliru” dan sebagai hermeneutik yang telah menemukan subjek *Cogito* dalam dokumen-dokumen kehidupan.<sup>44</sup>

---

<sup>39</sup> Paul Ricoeur, *Hermeneutika and the Human ...*, Op. Cit. h. 15-16.

<sup>40</sup> *Ibid.*, h. 16.

<sup>41</sup> Palmer, *Op.Cit.*, h. 111.

<sup>42</sup> Cagito: Berpikir secara objektif.

<sup>43</sup> Josef Bleicher, *Op.Cit.* h. 250.

<sup>44</sup> *Ibid.*, h. 250.

- c. **Taraf eksistensial:** Pada taraf ini Ricoeur sepakat dengan Heideger, bahwa setiap pemikiran filsafati harus sampai pada level eksistensi (ontologi). Heideger melalui jalan pintas (langsung menerjang ke wilayah ontologi) tanpa memperlihatkan metodologi-metodologi interpretasi dan konflik interpretasi (tahap refleksi), tetapi Ricoeur tetap memperhatikan metodologi dan konflik interpretasi, “*hermeneutic circle*”

Untuk memperjelas level ini Ricoeur mengambil konsep dari: *pertama* psikoanalisis Freud. Dengan psikoanalisis, Ricoeur menolak adanya problematika klasik tentang subjek kesadaran dan pemulihan atau restorasi problem eksistensi sebagai keinginan (*desire*). Dengan demikian filsafat refleksi harus mengintegrasikan penemuan simbolik dalam tugasnya sendiri; “diri” (*le moi*) harus hilang agar “aku” (*le je*) ditemukan dan pemulihan keinginan sebagai suatu cara berada.<sup>45</sup> “Keinginan” bagi psikoanalisis (Frued) yang paling *arkait* (primitif) mendahului kesadaran; keinginan pertama-tama adalah suatu aktus berada, kemudian dihubungkan dengan bahasa. Freud mengundang pertanyaan baru mengenai hubungan antara makna dengan keinginan, arti dengan daya, lebih luas lagi antara bahasa dengan kehidupan. Pada dataran ini Freud tidak sendirian, karena pada persoalan yang sama juga sudah dipertanyakan oleh Leibniz dan Spinoza.<sup>46</sup> Sehingga psikoanalisis bisa dibilang sebagai pemahaman arkeologi subjek (*archaeology of the subjek*),<sup>47</sup> yakni sumber data diri paling primitif dan mentah (keinginan subjek ditempatkan pada asal-usul makna yang ditarik ke awal dan ke dalam).

Kedua, *phenomenology of the spirit* Hegel yang berlawanan dengan psikoanalisis, yaitu pemahaman manusia ditarik pada ujung yang lebih

---

<sup>45</sup> *Ibid.* h. 252.

<sup>46</sup> Leibniz dalam metodologi; berfikir bagaimana kehadiran berpadu dengan nafsu? Sama dengan persoalan Spinoza dalam *Etika*, buku III: Bagaimana kadar kecukupan batasan-batasan mengekspresikan kadar *conatus*? *Ibid.* h. 252-253.

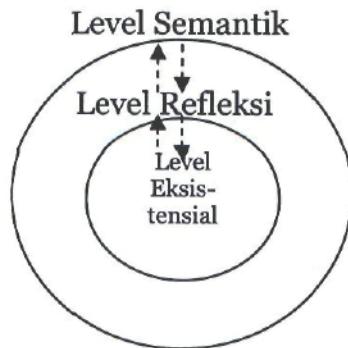
<sup>47</sup> *Ibid.*, h. 253.

akhir dan bersifat ke luar ke arah makna yang sifatnya bergerak, dimana setiap tahap tersembunyi dan akan diraih ke tahap berikutnya. Yang menarik dari psikoanalisa (*arkeologi subjek*) dan fenomenologi roh Hegel (*heologi subjek*) adalah keduanya hanya bisa dikonstitusikan dalam jarak interpretasi (memahami suatu figur melalui figur lain).<sup>48</sup>

Ketiga fenomenologi agama (*phenomenology of Religion*) Van der Leeuw dan Mircea Eliade yang memandang, bahwa pemahaman manusia menarik kesadaran ke arah yang sakral. Fenomenologi agama ini diidentikkan dengan panggilan dari yang sakral. Pada posisi ini manusia hanya dapat bersikap pasif dan menunggu panggilan dari sana.

Gambaran jalan panjang Ricoeur ini bak “susunan tata surya”, seperti tertera pada bagan di bawah ini:

**Bagan Jalan Panjang Paul Ricoeur**



29

Jadi hermeneutika fenomenologi Ricoeur tidak hanya berkutat pada permainan bahasa (*language games*) atau langsung masuk pada ontologi, tetapi harus melalui tahapan-tahapan, yakni bahasa (semantik) tidak akan bisa mencapai eksistensi kalau tidak melewati refleksi, maksudnya eksistensi bisa diraih kalau tahap semantik dan refleksi terlampaui.

<sup>48</sup> *Ibid.* h. 254.

### 3. Pembacaan Ricoeur dari Simbol hingga Sejarah

#### a. Pembacaan Simbol Kejahatan: Simbol dan Mitos

Dalam mengungkap simbol, Ricoeur mengambil contoh kasus simbol kejahatan, yang dinilai sebagai suatu cara pengejawantahan kehendak manusia yang rendah diri. Ini diakui sebagai kejahatan-kejahatan yang telah diperbuat melalui bahasa simbol, tetapi dengan pengambilan contoh tersebut bukan berarti ia bersikap sewenang-wenang dan tanpa motivasi. Lalu mengapa simbol kejahatan dijadikan Ricoeur sebagai contoh representatif dari seluruh simbol? Karena kejahatan adalah suatu simbol *arkaik* (primitif) dari seluruh simbol.<sup>49</sup> Ia juga ingin memperlihatkan bagaimana manusia (manusia beragama) melakukan kejahatan dan bagaimana manusia mengakuinya. Bahasa yang dipakai manusia untuk mengakui pengalaman kejahatannya bersifat simbolis.<sup>50</sup> Dari sini Ricoeur mempelajarinya dengan dua jalan; *pertama* mempelajari tiga simbol primer yang dipakai manusia untuk mengungkapkan pengalamannya, yaitu: pencemaran atau noda, dosa, dan kesalahan, dan *kedua* ia mempelajari mitos-mitos (simbol sekunder) yang menceritakan kejahatan.

Di samping alasan-alasan tersebut di atas, Ricoeur juga bermaksud menjawab tantangan dari filsafat bahasa Anglo-Saxon, atomisme logis, dan orang-orang modernis, yang memahami bahasa sebagai ekspresi-ekspresi sederhana, tembus pandang, dan univok. Ricoeur juga bermaksud untuk menjawab tantangan dari seorang filosof-teolog (Blutmann).<sup>51</sup>

Untuk memahami ekspresi-ekspresi simbolik manusia, Ricoeur memunculkan dua teori gerak yaitu: (1). gerak sentripetal

---

<sup>49</sup> Paul Ricoeur, *Freud and Philosophy: An Essay on Interpretation*, (New Haven dan London: Yale University Press, 1970), h., 39-40.

<sup>50</sup> Kess Berthen, *Op. cit.*, h. 446.

<sup>51</sup> Yang dianggap Ricoeur telah mengikuti Hermeneutik Marx, Nietzsche, dan Freud, yang menganggap simbol sebagai ilusi dan harus dihancurkan untuk mencapai realitas Yang Ilahi dan suci, Bambang Triatmoko, *Op. cit.*, h. 36.

(statis); gerak yang menyangkut struktur intensional simbol yang bersifat ganda dan dianalogkan pada: *pertama* simbol diperoleh dari pengalaman sehari-hari, dalam simbol kejahanan merupakan kontak langsung manusia dengan yang sakral. *Kedua* struktur yang dianalogkan muncul hanya dari dan dalam intensional pertama. Dengan kegandaan ini simbol menjadi kompleks, walaupun simbol hanya sebuah tanda. (2). gerak sentrifugal (dsinamis); gerak yang berkaitan dengan pemunculan dan perkembangan makna-makna simbol. Dari daerah pemunculannya, simbol dibagi menjadi tiga: (a). Simbol kosmik; termasuk ritus-ritus dan mitos-mitos,<sup>52</sup> sebagaimana yang diungkapkan oleh para fenomenolog agama, (b). Simbol psikis atau *onerik* seperti mimpi-mimpi,<sup>53</sup> dan (c). Simbol imajinasi; suatu daerah simbol yang menjadikan ekspresi-ekspresi simbol suatu karya.<sup>54</sup> Dari kedua gerak itulah simbol primer dan simbol sekunder dapat dipahami, namun kadang-kadang mitos-mitos ini adalah ekspresi-ekspresi yang terartikulasikan dan di dalamnya terdapat ruang, waktu, serta karakter-karakter yang terjalin dalam naratif. Melalui artikulasi ini terdapat tiga fungsi struktural yang harus ada dalam mitos-mitos; *pertama*, mitos-mitos disusun dalam sejarah buatan yang secara simbolik menggambarkan universalitas kongkrit manusiawi dengan model seorang manusia primordial, *kedua* mitos-mitos adalah suatu gerak dinamis simbol-simbol. Pada mitos-mitos ini diberikan suatu orientasi temporal,<sup>55</sup> secara imajinatif melukiskan awal-mula dan berakhirlah pengalaman kejahanan, dan *ketiga*, dinamika mitos-mitos ini merupakan suatu bentuk dari penjelajahan ontologis, melukiskan peralihan manusia dari keadaannya semula, dan menceritakan keadaan eksistensial kejahanan yang telah dijalankan.

<sup>52</sup> Yosef Bleicher, h. 246.

<sup>53</sup> Paul Ricoeur, *Freud and Philosophy...*, Op.Cit., h. 14.

<sup>54</sup> *Ibid.*, h. 15.

<sup>55</sup> Hosef Bleicher, *Op. Cit.*, h. 225.

Mitos-mitos (mitos-mitos Barat) kalau dilihat dari segi perkembangan sejarahnya, dapat dikelompokkan menjadi empat, kata Ricoeur<sup>56</sup>: (1). drama tentang penciptaan, seperti yang diilustrasikan dalam mitologi Babilonia, *Enuma Elish*, (2). mitos-mitos tragis, seperti yang ditemukan dalam tragedi Yunani, (3). mitos orfik (mitos filsafat tentang jiwa yang diasingkan, yaitu suatu mitos tentang dualisme jiwa-badan), (4). mitos eskatologi atau antropologi, seperti yang ditemukan dalam kisah tentang perbuatan dosa Adam dalam kitab Injil.

Membagi mitos menjadi empat kelompok ini merupakan tahap awal Ricoeur dalam menginterpretasikan simbol-simbol mitos. Oleh karena itu perlu dilanjutkan pada gerak dinamis mitos. Hal ini dapat diilustrasikan dengan mitos Adam, sebagai pusat dan titik pandangnya (mitos reflektif). Lalu dibandingkan atau dihubungkan dengan mitos-mitos spekulatif (mitos tentang drama penciptaan, mitos tragis, dan orfik).

---

32

### b. Pembacaan Teks

Bila hermeneutik didefinisikan sebagai interpretasi terhadap simbol-simbol, mungkin dianggap terlalu sempit. Ricoeur memperluas definisi tersebut dengan menambahkan perhatian pada dunia teks untuk mempersempit budaya oral.<sup>57</sup>

Dunia teks merupakan bagian dari jawaban Ricoeur atas perselisihan yang dilakukan strukturalisme bahasa dengan fenomenologi. Masing-masing aliran ini mempunyai postulat yang berbeda. Untuk memposisikan mereka, Ricoeur harus melalui dua tahap yakni tahap oposisi dan tahap interartikulasi.

Pada tahap oposisi, Ricoeur melihat klaim-klaim aliran struktural (ilmu bahasa) dengan semiologi atau semiotik sebagai represen-

---

<sup>56</sup> Kess Bertens, *Op. Cit.*, h. 449-452.

<sup>57</sup> Sumaryono, *Hermeneutik Sebuah Metode Filsafat*, (Yogyakarta: Kanisius, Cet. 7, 2000), h. 99.

tatif: (a). semiologi membedakan antara *parole* (penggunaan bahasa) dengan *langue* (sistem), dan *langue* yang diutamakan, (b). lebih menitikberatkan pada sistem (sinkronik) dari pada perubahan (diakronik), (c). aspek-aspek substansial bahasa, yaitu fonemik dan semantik direduksir pada aspek formal atau bentuk, bahasa dijadikan suatu sistem tanda-tanda yang nilainya masing-masing ditentukan oleh perbedaan satu sama lain, (d). bahasa dipandang sebagai entitas otonom yang tersusun dari ketergantungan yang dalam, dan sama sekali tertutup dengan kenyataan-kenyataan non-semiologi.

Sementara aliran fenomenologi melihat bahasa sebagai berikut; (a). sebagai mediasi (alat untuk mengekspresikan kesadaran primordial subjek, (b). memperhatikan *parole* (penggunaan bahasa) dengan titik pandang diskronik, dan mengabaikan *langue* (sistem) dengan titik pandang sinkronik, (c). ungkapan-ungkapan bahasa adalah tanda-tanda bermakna dan berfungsi memberi makna dan acuan, (d). bahasa adalah bentuk lain dari reduksi fenomenologi (suatu penundaan dunia).

Tahap interartikulasi; pada level ini Ricoeur dengan tegas menolak polaritas di antara postulat-postulat yang diajukan oleh para fenomenolog dan strukturalis (dalam teori oposisi), dan mengajukan sintesis bentuk baru dalam hirarki taraf-taraf: Pertama, penolakan atas *parole* dan *langue*, melahirkan teori diskursus (*discourse*)<sup>58</sup> yang mempunyai ciri-ciri:<sup>59</sup> (a). diskursus berlangsung dalam suatu peristiwa dan dimengerti sebagai suatu makna (intensitas diskursus), (b). diskursus tercapai karena serangkaian pilihan; makna-makna tertentu diambil dan makna-makna lain dihapus, (c). diskursus bersifat inovatif; pilihan-pilihan menghasilkan kombinasi-kombinasi baik kalimat-kalimat atau pemahaman-pemahaman baru. (d). diskursus mempunyai arti dan refrensi; mengatakan tentang sesuatu, dan (e). refrensi dalam diskursus

---

<sup>58</sup> Penggunaan bahasa tertentu.

<sup>59</sup> Paul Ricoeur, *Hermeneutic and the Human Science...*, Op. cit., h. 198-203.

bersifat ganda; di satu pihak sebagai subjek (pembicara) dan di lain pihak sebagai objek (dunia). *Kedua*, postulat kedua dari masing-masing aliran dianggap sejajar. *Ketiga*, postulat ketiga dan keempat dari masing-masing aliran mengalami reduksi<sup>60</sup> dalam fenomenologi. Dalam reduksi harus mempertimbangkan aspek negatif (kesejajaran) dan aspek positif (mendengarkan sesuatu yang dibicarakan bahasa, dan aspek subjek dari bahasa yang melibatkan subjek atau ego).

Penolakan terhadap polaritas *parole* dan *langue* Ricoeur memunculkan teori diskursus. Kemudian dikembangkan lagi ke dalam teori metafora. Objek studi ini terkait erat dengan kreativitas dan interpretasi<sup>61</sup> penggunaan bahasa pada leksikal kata-kata yang bersifat polisemik (mengandung lebih dari satu arti), adapun interpretasi itu tidak hanya terbatas pada penggunaan bahasa dengan makna *equivok* (arti banyak), misalnya bahasa puitis, dan bermakna *univok* (makna satu), seperti bahasa ilmiah.

Untuk memahami teori univok dan equivok ini paling tidak harus mengikuti penjelasan dua tahap yang dilalui Ricoeur, seperti ketika dia memunculkan teori diskursus, yaitu level oposisi dan level interartikulasi. Pada level oposisi, dia mengambil teori substitusi yang mendefinisikan metafora secara nominal dan teori ketegangan (yang dipelopori I.A Richard, Max Black, C. Turbayne, Monereo Beradsley dan lain-lain.) dan mendefinisikan metafora secara genetik. Tahap oposisi ini dapat dilihat dari asumsi-asumsi yang dilontarkan oleh; pertama, teori substitusi menunjuk pada retorika tradisional sebagai suatu yang representatif;<sup>62</sup> (a). metafora adalah sejenis penggunaan kata atau bentuk lain

---

<sup>60</sup> Penundaan (menyingkirkan segala sesuatu yang subjektif dan keputusan-keputusan tentang sumber-sumber lain, untuk melahirkan kesadaran dalam memandang fenomena.

<sup>61</sup> Berarti penggunaan bahasa yang membuat bermaknanya bahasa (kalimat), dalam arti luas interpretasi adalah proses penggunaan determinan-determinan kontekstual yang tersedia untuk menangkap makna sebenarnya dari suatu pesan yang diberikan dalam situasi tertentu, Charles R. and D. Stewart, (ed), *The Philosophy of Paul Ricoeur* (Boston; Beaton Press, 1978), h. 125.

<sup>62</sup> Paul Ricoeur, *The Interpretation Theory; Discourse and the Surplus Meaning*, (Texas: The Texas up., 1976), h. 47-49.

dari makna kiasan, (b). proses metaforik terjadi karena kemiripan antara kata pengganti dengan kata yang diganti, dan kemiripan ini memungkinkan menempat makna figuratif sebagai pengganti arti literal, (c). metafora adalah ornamen atau hiasan dalam suatu karya atau tidak mengandung nilai informatif tentang realitas. (d) memahami metafora adalah menyatakan kembali kata atau istilah yang telah diganti dari kata atau istilah pengganti.

*Kedua*, asumsi-asumsi dasar dari teori ketegangan:<sup>63</sup> (a). proses metaforik terjadi pada taraf kalimat dan diskursus sebagai keseluruhan, (b). proses itu terjadi, karena kacaunya batas-batas logis kalimat yang sudah mapan dan berusaha membangun kembali batas-batas logis baru di atas puing-puing yang telah dikacaukan tadi; batas-batas logis baru ini terdapat dalam kalimat dengan struktur paradoksal yang di dalamnya terdapat interaksi antara subjek dan predikat, berdasarkan pada persamaan dan perbedaan dari subjek dan predikat, (c). kiasan diklasifikasikan sebagai metafora dan dipandang sebagai asal-usul seluruh bidang semantik, sehingga menangkap yang sama atau mirip adalah menangkap yang sama di dalam perbedaan (*genus*), dan (d). Memahami metafora adalah menangkap kekerabatan subjek dan predikat. Dari uraian tersebut menggambarkan bahwa mereka itu memperdebatkan antara kata dan kalimat dalam proses metaforik.

Pada taraf interartikulasi, Ricoeur berusaha membangun teori metafora dengan jalan mengatasi polaritas dari dua teori di atas (substansi dan ketegangan). Ia setuju dengan teori ketegangan, yang menganggap bahwa: (a). Teori tentang metafora harus menempatkan proses metaforik pada tingkat kalimat atau diskursus, tetapi identitas kata tidak lebih di dalamnya,<sup>64</sup> sebab kata mempunyai peran penting dalam diskursi, (b). Kopula<sup>65</sup> dari kata kerja *to be* dalam kalimat metaforik ditunjukkan sebagai tempat metafora, sedang kopula dianggap memegang peran

<sup>63</sup> *Ibid.*, h. 101-125.

<sup>64</sup> *Ibid.*, h. 66.

<sup>65</sup> Kata kerja penghubung antara Subjek dengan pelengkap (*is, am, are*, dan lain-lain).

utama, karena mempunyai dua fungsi, yaitu fungsi relasional (menghubungkan predikat ke subjek dan berfungsi refrensi-eksistensional (mengatakan tentang sesuatu, dengan demikian berdasarkan pada fungsi yang kedua ini, asumsi dasar retorika tradisional yang ketiga terbantahkan karena metafora memberikan informasi baru,<sup>66</sup> dan harus diperantarai diskursi.

Bagi Ricoeur, teori diskursi tidak hanya berada dalam tataran *parole* dan *langue*, serta metaforik, tetapi harus dilanjutkan pada suatu dunia tulisan, yakni teks. Dia mendefinisikan teks adalah suatu karya diskursus (*a work of discourse*) yang difiksasikan melalui tulisan<sup>67</sup> dan lebih dari satu kalimat.

Adapun hakikat teks diskursus tertulis terkait erat dengan diskursus lisan (tuturan) dan harus dicari titik bedanya, maka perlu dikemukakan karakteristik-karakteristik diskursusnya;<sup>68</sup> (a). diskursus berlangsung dalam suatu peristiwa dan dimengerti sebagai makna, (b). dalam tuturan peristiwa umumnya tidak tahan lama. Ini bisa dihindari melalui tulisan karena tulisan mengadakan fiksasi makna (apa yang dikatakan), dan (c). untuk memahami apa yang dikatakan (makna dari wacana), Ricoeur merujuk pada teori aktus berwacana (*the theory of the speech-act*) Austin dan Searle, yang terbagi menjadi tiga: *Locutionary act* (kalimat atau pernyataan), *illocutionary act* (paradigma gramatikal), dan *perlocutionary act* (daya rangsang emosi dan afeksi):

- a) Diskursus kalimat, melalui berbagai petunjuk atau indikator subjektivitas dan personalitas, merujuk pada subjek atau pembicara yang membawakan wacana, akan tetapi bagi Ricoeur makna verbal dari tulisan harus diputuskan dari maksud pengarang.
- b) Diskursus menunjuk pada dunia. Dalam tuturan dunia yang ditunjuk adalah situasi sekitar ketika dialog berlangsung, sedang dunia yang ditunjuk oleh teks adalah refrensi-refrensi non-ofensif dari teks

---

<sup>66</sup> Paul Ricoeur, *The Interpretation Theory ...*, Op. Cit., h. 68.

<sup>67</sup> Paul Ricoeur, *Hermeneutics and the Human Science...*, Op.Cit., h. 197.

<sup>68</sup> Josef Bleicher, *Op. Cit.*, h. 230.

yang dibaca, dipahami, dan disukai. Ini bukan berarti Ricoeur terjebak pada idealisme naif, karena dunia yang ditunjuk tuturan itu tidak dihapuskan, tetapi ditunda dan akibatnya setiap teks menjalin hubungan dengan teks-teks lain, dipandang sebagai pengganti dunia yang ditunjuk tuturan (*umwelt*; situasi sekitar itu). Ricoeur menyebut *the quasi – world of the texts*.

- c) Diskursus menyangkut dasar komunikasi. Dalam tuturan yang dituju adalah reaksi penutur, tetapi dalam tulisan adalah halayak yang diandaikan, yaitu siapa pun yang tahu bagaimana membaca.

Dari ketiga diskursus tersebut bisa ditarik kesimpulan bahwa Ricoeur menekankan objektivitas teks, artinya teks mempunyai otonomi independen dari diskursus lisan dan menjadi instansi yang terbuka, dan teks juga bersifat metaforik.

### c. Pemabacaan Teks – Aksi – Sejarah

Diskursus hermeneutik aksi sebenarnya merupakan kelanjutan dari teks, sebab aksi yang bermakna dapat dikatakan sebagai teks, sepanjang aksi itu dapat diobjektivisasikan dalam suatu cara yang mewujudkan empat bentuk distansiasi tulis dari tuturan.<sup>69</sup> Dalam hal ini Ricoeur meminjam teori Max Weber tentang *sinnhafí orientiertes verhalten*, dengan maksud membangun sebuah epistemologi baru bagi ilmu-ilmu sosial maupun humaniora.

Lebih lanjut Ricoeur menjelaskan bagaimana realitas sosial atau bisa dikatakan sejarah mempunyai karakter yang sama dengan teks. Hal ini disebabkan oleh hakikat sejarah (historiografi). Di satu pihak merupakan sejenis kisah, dan di lain pihak sejarah adalah aksi manusia di masa lampau.<sup>70</sup> Mengenai homolog teks-aksi-sejarah dapat dijelaskan melalui empat karakter:

<sup>69</sup> Paul Ricoeur, *Hermeneutics and the Human Science...*, Op. cit., h. 203.

<sup>70</sup> Ibid, h. 274. dst.

*Pertama, fixation of action,*<sup>71</sup> yaitu realitas sosial baru dapat dijadikan objek kajian ilmiah sejauh ia terbakukan dalam mekanisme maupun struktur, seperti terbakukan diskurse dalam tulisan. Sedangkan pemahaman aksi atau sejarah yang belum terbakukan adalah peristiwa-peristiwa yang datang dan pergi yang disebut pengetahuan tentang bagaimana (*knowledge without observation*) bukan pengetahuan tentang apa.

*Kedua, the outomatization of action*, aksi lepas dari maksud pelakunya dan mengembangkan konsekwensinya sendiri—sebagaimana teks memutuskan diri dari maksud pengarangnya. Artinya aksi manusia ditransformasikan dalam suatu gejala manusia yang diinstitusionalisasi dan menjadi proses sejarah, sehingga makna aksi tidak identik dengan maksud si pelaku.<sup>72</sup>

*Ketiga*, sebuah teks tidak harus dipahami berdasarkan konteks awalnya, demikian juga nilai penting dari aksi tidak lagi terkait dengan nilai pengarangnya, artinya suatu tindakan bisa bermakna lain bila dihubungkan dengan konteks yang berbeda. Ini yang sering terjadi dalam proses hermeneutik hukum, di mana makna sebuah aksi diperdebatkan dengan mengaitkannya kepada konteks-konteks teks yang berlainan.<sup>73</sup>

*Keempat*, sebuah teks bertujuan untuk mengatasi situasi dialog, artinya sebuah teks tidak lagi terikat pada audien awal dalam proses dialogis bahasa lisan. Begitu juga dengan aksi tidak bisa hanya dinilai oleh orang yang menjadi saksi mata, tetapi terbuka bagi semua orang yang baru datang dari ruang dan waktu yang berbeda. Dengan kata lain tindakan atau realitas sosial bukan hanya terbuka bagi orang-orang sezamannya, melainkan untuk sejarah itu sendiri.<sup>74</sup>

---

<sup>71</sup> *Ibid.*, h. 203. Lihat juga Ahmad Norma Permata, h. 225.

<sup>72</sup> *Ibid.*, h. 207.

<sup>73</sup> *Ibid.*, h. 208.

<sup>74</sup> Ricoeur mengutip ungkapan Hegel *Weltgeschichte ist Weltgericht*. *Ibid.*, h. 208-209.

## D. Penutup

Sebagai kesimpulan sekaligus tambahan dapat dikatakan bahwa dalam hermeneutika tekslah yang menjadi ciri kekhasan kreativitas pemikiran fenomenologi hermeneutika Paul Ricoeur, khususnya dalam konsep tentang rentang hermeneutik (*hermeneutical arch*).

Rentang hermeneutik ini dapat dijelaskan melalui dua kutub; pertama, kutub objektif (pendekatan struktural), yakni pendekatan yang dipakai untuk menempatkan dalam tanda kurung pada semua pahaman naif dan dangkal dari pembacaan teks. Hal ini juga dilakukan Husserl dengan reduksi fenomenologis atau *epoch*-nya atas fenomena yang menyatakan diri. Lewat pendekatan struktural, pembaca teks memberi kesempatan pada teks untuk menyingkap makna terdalamnya, akan tetapi Ricoeur tidak meneruskan reduksi Husserl sampai pada tingkat transendental, yang membuat Husserl jatuh pada idealisme yang hendak dilawannya. Kedua, konsep *appropriasi* (kutub subjek) rentang hermeneutik, Ricoeur mengembalikan makna teks ke dalam persatuan subjek pembacanya dalam dunia yang dihayati atau *lebenswelt*, dan ini yang menjadi titik tolak fenomenologis.

Terlepas dari kelebihan dan kekurangannya, hermeneutika-fenomenologi Ricoeur ini merupakan sumbangan yang agaknya menjajikan bagi studi Agama Islam, seperti yang dikembangkan oleh Hasan Hanafi,<sup>75</sup> Amina Wadud Muhsin, kemudian diikuti Farid Esack.<sup>76</sup>

<sup>75</sup> Dengan artikel "Hermeneutika sebagai aksioma sebuah kasus Islam" Dalam Hasan Hanafi, *Dialog Agama dan Revolusi I*, (Jakarta: Pustaka Firdaus, 1991), h. 3 .

<sup>76</sup> Dalam buku *Qur'an Liberation and Pluralism, An Islamic Perspective of Inter-religious Solidarity Against Oppression* (Oxford : Oneworld, 1997).

## BIBLIOGRAFI

Ahmad Norma Permata, "Hermeneutika Fenomenologis Paul Ricoeur", dalam Paul Ricoeur, *The Interpretation Theory Filsafat Wacana Memilah Makna dalam Anatomi Bahasa* Yogyakarta: Ircisod, 2002

Bleicher, Josef, *Contemporary Hermeneutic*, London: Rouledge and Kegan Paul, 1980.

\_\_\_\_\_, Hermeneutika Kontemporer: Hermeneutika Sebagai Metode, Filsafat, dan Kritik, terj. Ahmad Norma Permata, Yogyakarta: Fajar Pustaka baru, 2003.

Bambang Triatmoko, "Hermeneutika Fenomenologi Paul Ricoeur", dalam *Majalah Driyarkara*, No. 2, XVI, 1990.

— 40 —

Beertens, *Filsafat Barat Abad XX*, Jilid II, Jakarta: Gramedia, 1987

Bourgouis, Patrick L. *Extension of Ricoeur's Hermeneutics*, Netherland, The Hugue, 1974

Charles R and O Steward (ed), *The Philosophy of Paul Ricoeur*, Boston: Boston Press, 1978

Esack Farid, *Quran Lebration and Pluralism, An Islamic Perspective of Interreligious Solidarity Against Oppression*, Oxford: one World, 1997

Hasan Hanafi, *Dialog Agama dan Revolusi I*, Jakarta: Pustaka Firdaus, 1991

Ihde, Don, *Hermeneutic Phenomenology : The Phylosophy of Paul Ricoeur*, E Vanston : Northwestern University Press, 1971

Kaelan, *Filsafat Bahasa Masalah dan Perkembangannya*, Jakarta, 1998

Palmer, Richard.E, *Hermeneutics: Interpretation Theory in Schleiermacher, Deltrey, Heidegger, and Gadamer*, Evanston: Northwestern University Press, 1969

Tim Redaksi Driyarkara, "Diskursus Disekitar Hermeneutik Gadamer Konfrontasi Pemikiran Gadamer dengan Habernas dan Paul Ricoeur," *Driyakara*, No. 3, 1993/1994

Ricoeur, Paul, *Hermeneutics and the Human Science*, Amerika; Cambridge University Press, 1982

---

, *Freud and Philosophy: An Essay on interpretation*, New Hahen and London: Tale University Press, 1970

---

, *The Interpretation Theory: Discourse and the Surplus Meaning*, Texas: The Texas, up. 1976

Snyders, Jan, *The Early Works of Paul Ricoeur*, Tnp. Kt: Nymegen, 1982

Sumaryono, *Hermeneutik Sebuah Metode Filsafat*, Yogyakarta: Kanisius, cet. 7. 2000

Thomson, John B. "Editor" Introduction, dalam Paul Ricoeur, *Hermeneutics and Human Science*, Amerika; Cambridge Univ. Press, 1982

Wadud Muhsin, Amina, *Wanita di dalam al-Qur'an*, Terj. Yaziar Radianti, Bandung: Pustaka, 1994.

Zaenal Abidin, *Fenomenologi Hermeneutik Paul Ricoeur*, Yogyakarta:  
UGM, 1990

**Lathifatul Izzah el Mahdi:** Alumni Program Agama dan Filsafat  
Pascasarjana UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.[]